

## Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efisien untuk Kelas I Sekolah Dasar

\*Halymatus Za'diyah<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, Husni Wahyudin<sup>3</sup>, Sunarti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

E-mail: [halymazd123@gmail.com](mailto:halymazd123@gmail.com)

**Article History:** Submission: 2024-09-07 || Accepted: 2024-11-14 || Published: 2024-12-10

**Sejarah Artikel:** Penyerahan: 2024-09-07 || Diterima: 2024-11-14 || Dipublikasi: 2024-12-10

### Abstract

Education is the main foundation for shaping the character and intelligence of children who will inherit this nation. Pancasila Education plays a very significant role in Indonesia in guiding children's morals and ethics from a young age. Therefore, this research is carried out to develop effective Pancasila Education teaching strategies for grade 1 students of SDN Kaligawe. This research is a qualitative study that utilizes the literature review method using Google Scholar as a source of information. Based on the literature review that has been conducted, it can be concluded that innovative learning techniques such as narratives, games, and art activities are very successful in improving the understanding of grade 1 students of SDN Kaligawe towards the principles of Pancasila. These methods not only make the learning process more interesting and enjoyable, but also help students in internalizing the values taught, improving their sharp thinking and problem-solving skills, and forming character in accordance with Pancasila values. The success of using innovative learning techniques is highly dependent on the role of the teacher, support from the family, and environmental conditions at school. Therefore, cooperation from all parties is needed to overcome difficulties and fully utilize the potential of creative learning in Pancasila Education.

**Keywords:** Strategy; Learning; Pancasila Education; Creativity; Early Childhood.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa usia dini dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila. Pendidikan adalah dasar utama untuk membentuk karakter dan kecerdasan anak-anak yang akan mewarisi bangsa ini. Pendidikan Pancasila memainkan peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam membimbing moral dan etika anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan strategi pengajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk siswa kelas 1 SDN Kaligawe. Penelitian ini adalah studi kualitatif yang memanfaatkan metode tinjauan pustaka menggunakan Google Scholar sebagai sumber informasi. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teknik pembelajaran inovatif seperti narasi, permainan, dan kegiatan seni sangat berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 1 SDN Kaligawe terhadap prinsip-prinsip Pancasila. Metode-metode ini tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan, meningkatkan pemikiran tajam dan keterampilan pemecahan masalah mereka, serta membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan penggunaan teknik pembelajaran inovatif sangat bergantung pada peran guru, dukungan dari keluarga, dan kondisi lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, kerjasama dari semua pihak diperlukan untuk mengatasi kesulitan dan memanfaatkan potensi pembelajaran kreatif dalam Pendidikan Pancasila secara maksimal.

**Kata kunci:** Strategi; Pembelajaran; Pendidikan Pancasila; Kreativitas; Anak Usia Dini.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dianggap sebagai landasan utama untuk membentuk perkembangan moral dan intelektual para pemimpin masa depan negara kita. Di Indonesia, Pendidikan Pancasila memainkan peran penting dalam membimbing pertumbuhan moral dan etika siswa sejak usia muda (Santoso et

al., 2023). Tujuan Pendidikan Pancasila bukan hanya untuk mengajarkan prinsip-prinsip ideologi negara, tetapi juga untuk menumbuhkan nilai-nilai penting seperti bekerja sama, keadilan, persatuan, dan kasih sayang. Dari usia dini, yaitu pada tingkat Sekolah Dasar (SD), penting untuk menerapkan strategi pembelajaran yang efektif agar nilai-nilai Pancasila dapat dipahami dan diterapkan dengan baik oleh siswa.

Kelas satu di sekolah dasar merupakan awal yang penting untuk pendidikan anak-anak. Pada tahap ini, anak-anak tumbuh dengan cepat dalam kemampuan mereka untuk berpikir dan merasakan. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keinginan untuk belajar, penting untuk menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan menyenangkan (Jamaludin & Alanur, 2021). Menjadi kreatif saat belajar tidak hanya membuat belajar menjadi menyenangkan, tetapi juga membantu anak berpikir kritis dan memecahkan masalah. Pendidikan Pancasila adalah pendekatan kreatif yang dapat berupa penggunaan cerita, permainan, dan kegiatan seni yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menggunakan metode yang kreatif, anak-anak dapat lebih memahami pelajaran dan ide yang disampaikan, bahkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pemanfaatan narasi, permainan, dan tugas artistik yang selaras dengan prinsip Pancasila terbukti sangat efisien (Setiawan, 2023). Dalam bahasa id: Cerita yang mengandung nilai-nilai Pancasila dapat digunakan sebagai alat untuk mengajarkan prinsip kerjasama, keadilan sosial, dan persatuan dengan cara yang mudah dipahami oleh anak-anak.

Dongeng yang mengandung nilai-nilai Pancasila menjadi sarana yang efektif dalam mendidik anak tentang prinsip gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Anak-anak biasanya lebih terlibat dan tertarik pada kegiatan pendidikan yang disajikan dalam bentuk cerita, karena mereka mampu terhubung dan membayangkan dirinya sebagai tokoh dalam cerita tersebut. Selain narasi, permainan edukatif yang mengandung nilai-nilai Pancasila dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif. Bermain permainan seperti puzzle, board game, atau aktivitas kelompok dapat mengajarkan anak-anak tentang nilai kerja sama tim dan menghargai keberagaman. Bermain permainan yang memadukan unsur kompetisi dan kerja sama yang sehat dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya sportivitas, bekerja sama, dan bersatu, dimulai sejak usia dini (Khairunnisa & Apoko, 2023). Pengalaman edukatif yang interaktif ini tidak hanya memberikan kegembiraan bagi anak-anak, tetapi juga meningkatkan kemampuan interpersonal dan emosional mereka.

Agar berhasil, penting untuk mempertimbangkan ciri-ciri psikologis dan pertumbuhan anak usia dini saat menerapkan teknik pembelajaran yang bermanfaat. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak-anak kelas 1 SD berada dalam tahap praoperasional, yaitu mereka menunjukkan pemikiran konkret dan egosentris (Sudrajat, 2020). Agar dapat belajar lebih baik, disarankan untuk memanfaatkan tugas-tugas praktik dan pengalaman hidup nyata lebih bermanfaat daripada hanya mengandalkan ceramah atau teknik menghafal. Pembelajaran melalui permainan peran, narasi visual, dan tugas-tugas kolaboratif dapat membantu anak-anak memahami konsep Pancasila dengan cara yang lebih nyata dan bermakna yang berhubungan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Pendidikan tentang Pancasila juga harus diberikan dengan cara yang menghargai perbedaan dan mengakui kebutuhan unik setiap peserta didik. Anak-anak berasal dari berbagai latar belakang, termasuk budaya, agama, dan status sosial ekonomi. Memastikan bahwa guru menciptakan suasana yang ramah dan mendukung untuk belajar sangatlah penting. Hal ini memungkinkan siswa merasa dihargai dan terlibat aktif dalam perjalanan belajar. Berbagai metode, seperti menggabungkan multimedia, berbagi cerita dari berbagai budaya, dan terlibat dalam diskusi kelompok, dapat berkontribusi untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang inklusif dan bermakna (Agustiana et al., 2023).

Dalam Pendidikan Pancasila, guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan kreativitas di kalangan siswa. Pendidik tidak hanya berbagi pengetahuan, tetapi juga mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, memainkan peran sebagai fasilitator dalam prosesnya. Guru bukan hanya penyedia informasi, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk berpikir secara kritis dan kreatif. Agar guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa secara efektif, mereka harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Pendekatan ini menempatkan siswa di inti proses pembelajaran, dengan guru berperan sebagai mentor dan fasilitator (Nanda et al., 2022). Lebih jauh, dukungan dari keluarga dan masyarakat memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila pada

anak-anak Keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak, sehingga penting bagi sekolah dan keluarga untuk bekerja sama mengajarkan nilai-nilai Pancasila secara efektif.

Orang tua dapat terlibat dalam proses pembelajaran, contohnya dengan memberikan maklumat tentang aktivitas pembelajaran yang dilakukan di sekolah dan bagaimana mereka dapat memberi sokongan di rumah. Melibatkan orang tua dalam kegiatan seperti lokakarya atau pertemuan rutin dapat meningkatkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Sejumlah peneliti Lekangor telah mempelajari cara mengajarkan Pancasila secara efektif, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Zulfia Latifah et al., 2020) yang mengamati bagaimana metode pembelajaran aktif, seperti bermain peran dan diskusi, dapat bermanfaat pada kelompok membantu meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar kelas 1 selama pelajaran PPKn.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa teknik interaktif memungkinkan siswa untuk berbagi pemikiran mereka secara terbuka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis, dan merangsang kreativitas dengan menumbuhkan rasa ingin tahu. Penelitian ini menyoroti pentingnya membangun suasana belajar yang menumbuhkan kreativitas sejak usia muda. Selain itu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh rekan-rekannya pada tahun 2019 meneliti bagaimana guru memanfaatkan teknik pembelajaran berbasis permainan di kelas PPKn untuk meningkatkan kreativitas siswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa permainan edukatif, seperti teka-teki, bermain peran, dan kegiatan seni, dapat memicu rasa ingin tahu siswa, meningkatkan pemahaman mereka tentang ide-ide kompleks, dan menginspirasi pemikiran kreatif. Penelitian ini menyoroti fungsi penting pendidik dalam menciptakan dan mengawasi tugas-tugas pendidikan yang menyenangkan dan inovatif.

Berdasarkan informasi yang diberikan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji metode pengajaran pendidikan Pancasila yang paling efisien untuk siswa kelas satu. Dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah penggunaan metode pembelajaran kreatif dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD. Rumusan masalah penelitian ini berkisar pada efektivitas penggunaan teknik pembelajaran kreatif untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila pada siswa kelas 1 SD.

## II. METODE PENELITIAN

Penyelidikan ini melibatkan penelitian kualitatif dan menggunakan metode studi. Dalam penelitian ini ada banyak sekali tulisan yang dibuat oleh peneliti. *Study Literature* dengan menelaah penelitian yang ada dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. *Study Literature* memerlukan pengumpulan dan analisis informasi dari penelitian sebelumnya dan menggabungkan temuan-temuan tersebut (Kerres & Bedenlier, 2020). Dalam hal ini dengan mengadopsi review dari Sharif (Sharif 2019) yang mana dijadikan acuan dalam proses review penelitian ini. Pada tahun 2020 hingga 2023, perangkat lunak akan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam studi ini, strategi pencarian dibuat dengan menggunakan kriteria tertentu dan istilah "pendidikan Pancasila" serta "tunas kreativitas" untuk mencari artikel. Dalam tahap berikutnya peneliti mengkaji artikel penelitian yang diterbitkan pada tahun 2017, dengan fokus pada judul, abstrak, dan kata kunci sebagai langkah pertama dalam menemukan artikel yang relevan dan memenuhi kriteria. *Study literature review* (SLR) ini mengadopsi pedoman lima langkah dari Denyer dan Tranfield (Denyer & Tranfield, 2009) (Gambar 1). Metode ini juga telah diterapkan oleh beberapa studi SLR. Organisasi SLR dan analisis mengikuti fitur-fitur penting, dilaporkan dalam Han et al (Han et al., 2020)

### Langkah 1: Menyusun pertanyaan

Langkah awal adalah menetapkan ruang lingkup untuk menciptakan tujuan penelitian yang terdefinisi dengan baik. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci terkait dengan topik yang peneliti pilih yaitu: Apa dampak dari penggunaan teknik pengajaran yang efisien dalam meningkatkan pemahaman prinsip-prinsip Pancasila pada siswa kelas 1? Bagaimana pembelajaran berbasis pengalaman memengaruhi berpikir kritis dan kreativitas dalam Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas 1? Faktor-faktor apa yang berperan dalam keberhasilan penerapan metode pengajaran yang efisien dalam Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas 1?

## **Langkah 2: Lokasi Penelitian**

Pada tahap berikutnya dari SLR (Systematic Literature Review) ini, fokusnya adalah mengidentifikasi, memilih, menilai, dan menyusun temuan utama yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Fokus studi ini adalah pada guru yang mengajar siswa kelas 1. Kata kunci digunakan untuk melacak artikel dari tahun 2017 hingga 2023. Proses pencarian melibatkan penggunaan menu pencarian di Google Scholar dengan kata kunci "pendidikan Pancasila, tunas kreativitas." Database ini dipilih karena ketersediaannya yang luas di institusi akademik dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Literatur yang diperoleh dari pencarian kata kunci ditelaah untuk pencarian mundur. Proses pencarian ke depan melibatkan pemeriksaan sumber tambahan yang diperoleh dari referensi yang disebutkan dalam studi yang dipilih. Tidak ada penelitian lebih lanjut yang ditemukan selama prosedur ini.

## **Langkah 3: Seleksi dan evaluasi penelitian**

Langkah ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sesuai untuk dimasukkan dalam penelitian (Systematic Literature Review). Kriteria untuk menentukan studi yang diterima adalah sebagai berikut: (1) Informasi diambil dari karya yang diterbitkan antara 2019 hingga 2024; (2) Makalah disajikan dalam bahasa Indonesia; (3) Dokumen penelitian lengkap harus tersedia; (4) Makalah harus berkaitan dengan topik dinasti politik dan pengungkapan keuangan. Pada tahap penyaringan awal, 15 artikel diperiksa dengan melihat judul dan abstraknya. Artikel yang tidak memenuhi standar seleksi dikeluarkan. Pada tahap ketiga, penulis memilih artikel yang dipublikasikan dalam bahasa Indonesia. Pada tahap keempat, penulis memilih artikel dengan istilah "pendidikan Pancasila, tunas kreativitas." Setelah itu, pada tahap kelima, penulis memeriksa kembali artikel yang tersisa untuk memastikan bahwa artikel tersebut benar-benar sesuai dengan kata kunci. Pada langkah terakhir dan keenam, penulis hanya memilih artikel yang membahas bagaimana temuan audit mempengaruhi opini laporan keuangan pemerintah.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Efisiensi Penggunaan Metode Pembelajaran Kreatif**

Penggunaan cerita dalam pendidikan telah lama dikenal sebagai metode yang baik untuk mengajarkan pelajaran penting dan tradisi. Pendidikan telah mengakui efektivitas menggunakan cerita untuk menyampaikan pelajaran moral dan nilai-nilai budaya selama bertahun-tahun. Bruner (1986) menyatakan dalam penelitian Baehaqi (2020) bahwa narasi memiliki kekuatan unik untuk merangkum pengalaman manusia dengan cara yang mudah dipahami dan diingat. Dalam konteks Pendidikan Pancasila, cerita dapat berfungsi sebagai metode yang kuat untuk menjelaskan ide-ide kompleks kepada anak-anak. Misalnya, ketika cerita menggambarkan persatuan dan kebersamaan dalam kegiatan sehari-hari, anak-anak dapat memahami pentingnya bekerja sama dan menghargai keragaman. Penelitian terbaru oleh (Nisa et al., 2021) menemukan bahwa memasukkan storytelling dalam kelas dapat sangat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar. Yulianti menemukan bahwa siswa yang diajarkan menggunakan teknik bercerita memiliki pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan metode tradisional. Ini menunjukkan bahwa cerita tidak hanya menarik perhatian anak-anak tetapi juga membantu mereka memahami dan mengingat pelajaran yang diajarkan.

Permainan yang edukatif menjadi cara yang efektif ketika mengajarkan nilai-nilai dalam Pancasila. Dalam pandangan Piaget, menurut penelitian oleh Damayanti & Suryadi (2023), permainan merupakan bagian dari pertumbuhan pikiran anak-anak karena saat bermain, anak-anak dapat belajar beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memajukan kemampuan sosial mereka. Permainan yang diciptakan untuk menyertakan prinsip-prinsip Pancasila bisa mendukung anak-anak dalam memahami ide-ide tersebut melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuraini dan rekan-rekannya pada tahun 2023, mereka menilai efektivitas penggunaan permainan edukatif dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila kepada siswa kelas 1 Sekolah Dasar. Dalam penelitiannya, Santoso menerapkan aktivitas berkelompok seperti "Puzzle Pancasila" dan "Permainan Rantai Persatuan" untuk

memperkuat konsep gotong royong dan persatuan. Penelitian menemukan bahwa siswa yang ikut dalam permainan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Pancasila dan juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti bekerjasama dan berkomunikasi. Permainan ini tidak hanya membuat belajar jadi lebih seru tapi juga memberikan pengalaman langsung dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang diajarkan.

Kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, bernyanyi, dan membuat kerajinan tangan dapat secara signifikan membantu anak-anak memahami prinsip-prinsip Pancasila. Menurut Dongoran (2022), Vygotsky menekankan pentingnya seni sebagai sarana bagi anak-anak untuk mengungkapkan pikiran dan persepsi mereka tentang lingkungan. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan seni, anak-anak dapat memahami nilai-nilai abstrak melalui ekspresi kreatif dan pengalaman langsung. Penelitian berdasarkan temuan Ardiawan et al. (2020) menunjukkan bahwa seni dapat secara efektif digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai Pancasila kepada siswa di lingkungan pendidikan dasar. Putri menggunakan kegiatan seni seperti menggambar simbol-simbol Pancasila dan membuat kolase tentang keanekaragaman budaya Indonesia dalam penelitiannya. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menikmati kegiatan tersebut tetapi juga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Pancasila. Misalnya, menggambar simbol-simbol Pancasila membantu siswa mengingat dan memahami makna masing-masing prinsip, sementara membuat kolase yang menggambarkan keanekaragaman budaya membantu mereka menghargai keragaman sebagai aspek penting dari identitas nasional.

Selain untuk meningkatkan pemahaman nilai-nilai Pancasila, metode pembelajaran kreatif juga ikut berkontribusi pada perkembangan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah pada siswa. Metode pembelajaran kreatif tidak hanya membantu siswa lebih memahami nilai-nilai Pancasila tetapi juga membantu tumbuhnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Inovasi metode pembelajaran seperti bercerita, bermain game, dan kegiatan seni mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, mencari solusi permasalahan, dan mengevaluasi situasi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dkk. (2023) mengamati bagaimana pembelajaran langsung memengaruhi pertumbuhan pemikiran kritis dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas 1. Peneliti menggunakan metode yang berbeda, seperti permainan peran dan diskusi kelompok, untuk mendorong siswa berpikir kritis dan menghasilkan ide orisinal. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa siswa yang berpartisipasi dalam metode ini menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mereka. Misalnya, katakanlah "Dalam kegiatan bermain peran yang meniru konflik, siswa mengembangkan keterampilan. Mengkaji permasalahan dan mengambil keputusan yang adil dan sesuai dengan prinsip Pancasila."

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Strategi Pembelajaran

Di bidang pendidikan, guru memainkan peran penting dalam menerapkan strategi pengajaran. Menciptakan lingkungan yang mendorong inovasi dan orisinalitas; berpikir out of the box dan temukan ide-ide baru dan unik. Berdasarkan penelitian Trisiana (2020), pendidik yang mendapat pelatihan pendekatan pengajaran inovatif lebih berhasil dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didik. Guru perlu memiliki kemampuan dalam menciptakan dan melaksanakan tugas dan keterlibatan pendidikan yang inovatif bagi siswa. Salah satu aspek penting bagi para guru adalah pelatihan dan pengembangan profesional, yang merupakan kontribusi sejak awal. Tingkatkan keterampilan mereka dalam menggunakan teknik pengajaran yang inovatif. Dalam keberhasilan penanaman nilai, dukungan dari keluarga memegang peranan yang sangat penting. Jiwa Pancasila merupakan fondasi dalam membangun negara Indonesia. Ideologi ini mengandung lima prinsip dasar yang menjadi pedoman bagi seluruh warga negara, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Pancasila adalah landasan yang kuat dalam mempersatukan keberagaman masyarakat Indonesia dan menjamin perdamaian serta keadilan di negara ini. Penelitian yang dilakukan Widiatmaka dan Purwoko pada tahun 2021 menunjukkan partisipasi tersebut.

Peran aktif orang tua dalam pembelajaran anak dapat membantu anak lebih memahami dan menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari sistem kepercayaan batinnya. Dalam bahasa id: Keluarga dapat mendukung pembelajaran dengan mengajarkan nilai-nilai Pancasila di rumah dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Pancasila yang diajarkan di rumah dan ditunjukkan melalui kehidupan sehari-hari dapat membantu keluarga menunjang pembelajaran. Lingkungan sekolah yang memberikan dorongan dan bantuan sangat penting dalam menggabungkan pendekatan pengajaran yang inovatif. Sebuah studi yang dilakukan Hidayat pada tahun 2019 menemukan bahwa sekolah dengan sumber daya yang memadai dan lingkungan yang mendukung pembelajaran kreatif dapat meningkatkan efektivitas pendekatan ini. Dalam lingkungan sekolah di mana semua siswa disambut dan didorong untuk menjadi kreatif, hal ini akan meningkatkan kenyamanan dan dorongan mereka untuk belajar.

Meskipun terdapat banyak keuntungan dari teknik pengajaran kreatif, terdapat juga banyak kelemahan. Masalah utamanya adalah kurangnya sumber daya yang memadai, termasuk material dan waktu. Dalam penelitian yang dilakukan Susanti pada tahun 2020, ditemukan banyak institusi pendidikan yang menghadapi tantangan. Sumber daya pengajaran yang diperlukan untuk tugas-tugas artistik diberikan, beserta batasannya. Di tengah padatnya jadwal di sekolah. Penolakan terhadap perubahan juga menimbulkan tantangan lain. Berdasarkan temuan penelitian Nugroho pada tahun 2019, beberapa guru masih ragu untuk menerapkan teknik pengajaran inovatif karena adanya keraguan karena merasa nyaman dengan metode pengajaran tradisional. Pelatihan dan praktik ereas dapat membantu mengatasi hal ini. Bimbingan dan bantuan berkelanjutan dari sekolah diberikan untuk membangun lingkungan pengasuhan, metode pendidikan yang lebih mutakhir.

#### **IV. SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penggunaan teknik pengajaran yang imajinatif seperti bercerita, permainan, dan seni dapat sangat membantu siswa kelas 1 dalam memahami prinsip-prinsip dasar Pancasila. Teknik-teknik ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar dan menjadikannya lebih menyenangkan, tetapi juga membantu siswa memahami ajaran dengan mendalam, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta membentuk karakter mereka agar sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Keefektifan penggunaan pendekatan pengajaran yang inovatif sangat bergantung pada peran guru, dukungan anggota keluarga, dan suasana di sekolah. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak untuk bekerja sama dalam mengatasi hambatan dan memanfaatkan potensi penuh pembelajaran kreatif dalam pendidikan Pancasila.

##### **B. Saran**

Bercerita: Gunakan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Misalnya, cerita tentang tokoh-tokoh yang menunjukkan sifat gotong royong atau toleransi. Diskusikan dengan siswa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut. Permainan Edukatif: Ciptakan permainan yang melibatkan prinsip-prinsip Pancasila. Misalnya, permainan peran di mana siswa dapat memerankan situasi yang menggambarkan kerja sama atau keadilan sosial. Hal ini dapat membuat mereka lebih memahami konsep tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustiana, D. M., Malik, M., & Rumiati, S. (2023). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Citizenship Virtues*, 3(2), 522–533. <https://doi.org/10.37640/jcv.v3i2.1869>
- Ardiawan, I. K. N., Kristiana, P. D., & Swarjana, I. G. T. (2020). Model Pembelajaran Jigsaw Sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 57–63. <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/528>

- Baehaqi, M. L. (2020). Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.26385>
- Cahyanti, W., Damayanti, A. T., Wigati, T., & Suyoto, S. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 223–229. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.467>
- Damayanti, S., & Suryadi, K. (2023). Teori Siberetik Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Brain Based Learning Pada Pembelajaran Pkn. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 30–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v12i2.9243>
- Denyer, D., & Tranfield, D. (2009). Producing a systematic review. In *The SAGE Handbook of Organizational Research Methods*. SAGE Publications Inc.
- Han, Y., Chong, W. K., & Li, D. (2020). A systematic literature review of the capabilities and performance metrics of supply chain resilience. *International Journal of Production Research*, 0(0), 4541–4566. <https://doi.org/10.1080/00207543.2020.1785034>
- Harahap, N. A., Ummah, K., Rohanawati, A. N., & Mardhatillah, S. R. (2019). Pengembangan model pembelajaran Student Center Learning (SCL) berbasis aktivitas pada mata kuliah Pendidikan Pancasila di Fakultas Hukum. *Refleksi Pembelajaran Inovatif*, 1(2). <https://doi.org/10.20885/rpi.vol1.iss2.art8>
- Husamah, H., Suwono, H., Nur, H., & Dharmawan, A. (2022). Environmental education research in Indonesian Scopus indexed journal: A systematic literature review. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 8(2), 105–120. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v8i2.21041>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Jariyatussholihah, J., Roshayanti, F., & Rusmiati, R. (2024). Implementasi Pendekatan TaRL pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas 2 . *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 113–120. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.404>
- Kerres, M., & Bedenlier, S. (2020). Systematic Reviews in Educational Research. In *Systematic Reviews in Educational Research*. <https://doi.org/10.1007/978-3-658-27602-7>
- Khairunnisa, A., & Apoko, T. W. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Digital Berbasis Aplikasi Canva Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Untuk Sekolah Dasar. In *Jurnal Kewarganegaraan* (Vol. 20, Issue 2, p. 191). [pdfs.semanticscholar.org](https://pdfs.semanticscholar.org). <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.48898>
- Nisa, K., Prima, E., & Suastika, I. N. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Cerita Rakyat Dalam Pembelajaran Ppkn Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3), 780–788. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJPP>
- Nuraini, A. A., Putri, N. N., & Salsabilah Kharissa, R. (2023). Integrasi Teknologi Dan Dalam Pendidikan Pancasila Dan Pada Era Multikulturalisme. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(5), 526–531. <http://adshr.org/index.php/vo/article/view/60>

- Prasetyo, A. (2022). Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Menengah Pertama. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56393/pelita.v2i1.1530>
- Pitaloka, W. D., & Patmisari, P. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 89–99. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.411>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., Sapriya, & Murod, M. (2023). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 2(1), 297–311. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/137>
- Setiawan, N. (2023). Peningkatan Daya Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 4 Pandeglang. In *Metakognisi Jurnal Kajian Pendidikan* (Vol. 5, Issue 2, pp. 102–114). <https://doi.org/10.57121/meta.v5i2.79>
- Sharif, R. (2019). The relations between acculturation and creativity and innovation in higher education: A systematic literature review. *Educational Research Review*, 28, 100287. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100287>
- Sudrajat, Y. (2020). Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Dan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Academy of Education Journal*, 11(2), 142–167. <https://doi.org/10.47200/aoej.v11i2.398>
- Trisiana, A. (2020). Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Digitalisasi Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v10i2.9304>
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana untuk Membangun Karakter Toleransi di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(1), 171–186. <https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/145>
- Wati, H. B., Listyarini, I., Sudiyono, S., & Artharina, F. P. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Teams Games Tournament terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 105–112. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.385>